

# ADAB PESERTA DIDIK TERHADAP GURU DALAM TINJAUAN HADITS (ANALISIS SANAD DAN MATAN)

Akhmad Baihaqi

## ABSTRAK

*Peserta didik dalam menimba ilmu seharusnya memperhatikan beberapa hal yang perlu dipersiapkan. Diantaranya adalah harus mempunyai niat yang bagus. Niat yang ikhlas di dalam hatinya. Niat semata-mata belajar karena Allah ta'ala. Selain itu seorang peserta didik juga harus mempunyai adab yang baik dalam usahanya menuntut ilmu. Ada beberapa adab yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik. Diantaranya adalah adab ketika menuntut ilmu, adab terhadap guru, adab terhadap sesama teman, dan lain sebagainya. Hal tersebut dilakukan guna peserta didik mendapat keberkahan dalam mencari ilmu serta memiliki akhlak yang terpuji. Artikel ini membahas tentang analisis sanad dan matan hadits tentang adab peserta didik terhadap gurunya. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research). Dengan menggunakan pendekatan takhrij. Obyek dalam penelitian ini adalah hadits 'Ubadah bin ash-Shomit yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad tentang adab seorang murid terhadap guru. Hasil dari penelitian menunjukkan hadits tersebut muttashil (bersambung) hingga Rasulullah saw dan perawinya mempunyai predikat 'adil dan dlobit. Serta matannya termasuk dalam kategori matan hadits yang ghoiru syadz dan ghoiru 'illat.*

**Kata Kunci :** *Adab, Peserta didik, Guru, Hadits*

## LATAR BELAKANG

Istilah peserta didik merupakan pengertian dari orang atau seseorang yang sedang belajara atau menuntut ilmu. Hal tersebut merupakan hal yang umum. Istilah lain yang hampir sama dengan peserta didik banyak masyarakat yang menyebutnya dengan siswa, murid, pelajar, anak didik, mahasiswa, bahkan santri bagi seseorang yang menuntut ilmunya di Pesantren. Menurut Undang-undang RI Nomer 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Pengertian peserta didik lainnya dikemukakan oleh Abuddin Nata, bahwasanya peserta didik adalah orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan, dan pengarahan (Natta, 2001).

Sedangkan yang dimaksud Pendidik yang tertuang dalam Undang-undang RI Nomer 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta

berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Menurut Ahmad Tafsir pendidikan dalam pandangan Islam adalah orang yang mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik psikomotor, kognitif, maupun potensi efektif (Tafsir, 2004). Dalam pendidikan Islam, seorang pendidik bukan hanya mentransfer pengetahuan saja, akan tetapi juga harus membina akhlak dan perilaku peserta didiknya.

Salah satu upaya dalam keberhasilan kegiatan pembelajaran adalah dengan adanya komunikasi yang efektif. Komunikasi yang baik antara guru dan murid. Sehingga antar satu sama lain saling memahami hak dan kewajibannya. Dengan demikian bukan hanya kegaitan belajar mengajar saja yang berhasil, akan tetapi rasa saling menghargai juga akan timbul. Seorang peserta didik dalam menimba ilmu seharusnya memperhatikan beberapa hal yang perlu dipersiapkan. Diantaranya adalah harus mempunyai niat yang bagus. Niat yang ikhlas di dalam hatinya. Niat semata-mata belajar karena Allah ta'ala. Selain itu seorang peserta didik juga harus mempunyai adab yang baik dalam usahanya menuntut ilmu.

Ada beberapa adab yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik. Diantaranya adalah adab ketika menuntut ilmu, adab terhadap guru, adab terhadap sesama teman, dan lain sebagainya. Hal tersebut dilakukan guna peserta didik mendapat keberkahan dalam mencari ilmu serta memiliki akhlak yang terpuji. Sosok yang paling utama sebagai panutan peserta didik untuk memiliki akhlak yang terpuji adalah Rasulullah saw. Rasulullah saw adalah makhluk yang mulia. Tugas utama beliau diutus ke dunia adalah untuk menyempurnakan akhlak. Beliau mengajarkan sekaligus mencontohkan perilaku terpuji kepada para sahabatnya. Kemudian para sahabat *menularkan* apa yang ia dapat kepada orang lain, sehingga sampailah ajaran-ajaran tersebut kepada kita di zaman sekarang ini. Ajaran-ajaran tersebut sampai kepada kita dalam bentuk hadits. Baik itu hadits *qouliyah* maupun *fi'liyah*. Terdapat banyak hadits Rasulullah saw yang membahas tentang adab seorang peserta didik terhadap gurunya. Salah satunya adalah teks hadits berikut :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ لَمْ يُجِلِّ  
كَبِيرَنَا وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ

Hadits di atas belum diketahui tentang dari mana sumber hadits tersebut berasal dan belum pula tercantum sanad lengkapnya. Maka dari itu tujuan dalam penelitian ini adalah menganalisis hadits di atas. Dengan metode *takhrij* serta menggunakan software

lidwa, diteliti beberapa hal yang berkaitan dengan hadits tersebut. Diantaranya adalah untuk mengetahui matan hadits lengkap dengan sanadnya serta untuk mengetahui sumber utama (kitab) dari mana hadits tersebut berasal. Selain itu untuk mengetahui skema *sanad* hadits, biografi perawi hadits serta komentar para ulama terhadap perawi hadits. Dan yang terakhir adalah untuk mengetahui kedudukan kualitas hadits tersebut, apakah termasuk *hadits maqbul* atau *hadits mardud*.

## METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Hal ini dikarenakan yang menjadi sumber penelitian adalah teks tertulis yang terdapat dalam sebuah buku yang berjudul Hadis Tarbawi (Pendidikan dalam Perspektif Hadis) yang ditulis oleh Bukhari Umar.

### B. Sumber Data Penelitian

#### 1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah teks hadits Nabi saw berikut ini :

عَنْ عَبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ  
لَمْ يُجِلِّ كَبِيرَنَا وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ

Artinya : Dari 'Ubadah bin Ash Shamit bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak termasuk ummatku orang yang tidak menghormati yang lebih tua, tidak mengasihi yang lebih muda dan tidak pula mengerti hak seorang yang alim."(Umar, 2015).

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder berasal dari kumpulan kitab hadits *Kutub at-Tis'ah*. Yaitu kumpulan sembilan kitab hadits karya ulama hadits terkenal. Diantaranya adalah kitab *Shohih Bukhori*, *Shohih Muslim*, *Sunan Abi Daud*, *Sunan at-Tirmidzi*, *Sunan Ibn Majah*, *Sunan An-Nasa'i*, *Sunan Ad-Darimi*, *Musnad Ahmad* dan *Al-Muwatho* Imam Malik. Yang dalam hal ini terangkum dalam *software/CD Program Lidwa* karya Lidwa Pusaka.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik pengumpulan data literer; yaitu dengan mengumpulkan bahan-

bahan pustaka yang berkesinambungan (koheren) dengan objek pembahasan yang diteliti. Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

1. Editing, yakni pemeriksaan kembali dari data-data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan koherensi makna antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini melacak lafadz hadits yang akan diteliti dengan menggunakan *software lidwa* di komputer.
2. Organizing yaitu menyusun data-data yang diperoleh dengan kerangka yang telah ditentukan.
3. Penemuan hasil penelitian, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil penyusunan data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan (inferensi) tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode Studi Dokumen dengan memadukan metode *takhrij bil-ma'na*.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Setelah data dikumpulkan, maka data tersebut dianalisa dengan menggunakan metode takhrij hadits dengan menggunakan dua pendekatan. Yaitu :

1. Pendekatan Sanad; pendekatan ini dilaksanakan guna mengetahui derajat ke-*maqbulan* hadits dari segi sanad.
2. Pendekatan Matan; pendekatan ini dilaksanakan untuk mengetahui derajat ke-*maqbulan* hadits dari segi matan.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Pengenalan Singkat *Takhrij* Hadits**

Menurut al-Marbawi, *Takhrij* menurut bahasa berasal dari akar kata خَرَجَ خَرَجًا يَخْرُجُ خُرُوجًا mendapat tambahan tasydid/syiddah pada ra ( 'ain fi'il ) menjadi خَرَجَ خَرَجًا يُخْرِجُ تَخْرِيجًا yang berarti menampakkan, mengeluarkan, menerbitkan, menyebutkan dan menumbuhkan (Khon, 2010). Dengan maksud menampakkan sesuatu yang tidak ada atau sesuatu yang masih tersembunyi, tidak kelihatan dan masih samar.

Menurut istilah, takhrij menurut beberapa ulama hadits adalah menyampaikan hadits kepada orang banyak dengan menyebutkan semua perawi dalam mata rantai sanad hadits itu beserta metode periwayatan masing-masingnya (Zein, 2014). Mengemukakan hadits berdasarkan sumbernya, dengan mengikutsertakan metode periwayatan dan mata rantai sanadnya, serta menjelaskan keadaan para perawi dan kualitas haditsnya (Zein, 2014). Takhrij adalah menunjukkan asal beberapa hadits pada kitab-kitab yang ada (kitab induk hadits) dengan menerangkan hukum/kualitasnya (Khon, 2010). Sedangkan jika dihubungkan dengan kegiatan penelitian hadits lebih lanjut, takhrij bisa berarti penelusuran atau pencarian sebuah hadits pada berbagai kitab koleksi hadits-sebagai sumber aslinya, yang di dalamnya dikemukakan secara lengkap matan dan mata rantai sanadnya (Zein, 2014).

Dari pengertian di atas, maka dapat diperoleh beberapa tujuan dilakukannya takhrij hadits. Diantaranya adalah untuk mengetahui eksistensi suatu hadits apakah benar suatu hadits yang ingin diteliti terdapat dalam kitab-kitab hadits atau tidak.(Khon, 2010). Kemudian untuk mengetahui sumber otentik suatu hadits dari kitab hadits apa saja didapatkan. Selain itu tujuan takhrij adalah untuk mengetahui ada beberapa tempat hadits tersebut dengan sanad yang berbeda di dalam sebuah kitab hadits atau dalam beberapa kitab induk hadits. Dan juga untuk mengetahui kualitas hadits, apakah hadits tersebut maqbul (diterima) atau mardud (tertolak).

Ada beberapa metode atau langkah-langkah dalam melakukan takhrij hadits. Diantaranya adalah takhrij bi al-lafzhi (takhrij dengan kata), takhrij bi al-mawdu' (takhrij dengan tema), takhrij bi awwal matan (takhrij dengan permulaan matan), takhrij bi ar-rawi al a'la (takhrij melalui sanad pertama), takhrij bi ash-shifah (takhrij dengan sifat). Metode takhrij bi al-lafzhi adalah penelusuran hadits melalui kata/lafal matan hadits baik dari permulaan, pertengahan, dan atau akhiran. Maksud kata di sini adalah dengan menggunakan kata benda (kalimah isim), atau kata kerja (kalimah fi'il) bukan kata sambung (kalimah huruf) dalam bahasa Arab yang mempunyai asal akar kata tiga huruf (Khon, 2010). Kata itu diambil dari salah satu bagian dari teks hadits yang mana saja selain kata sambung/kalimah huruf, kemudian dicari akar kata dalam bahasa Arab yang hanya tiga huruf yang disebut fi'il tsulatsi. Kamus yang diperlukan untuk menggunakan metode takhrij ini adalah

kamus Mu'jam al-Mufahras al-Hadits An-Nabawi yang merupakan karya dari A.J. Wensinck dan kawan-kawannya sebanyak 8 jilid.

Metode selanjutnya adalah metode *takhrij bi al-mawdu'*. Yaitu penelusuran hadits didasarkan pada topik/tema (*mawdu'*), misalnya bab *al-khatam*, *al-khadim*, *al-ghusl*, *adh-dhahiyah*, dan lain-lain (Khon, 2010). Dengan demikian, hendaknya jika seseorang akan menggunakan metode ini untuk mentakhrij hadits maka ia harus tahu terlebih dahulu tema yang berkaitan dengan hadits yang akan diteliti. Kemudian jika sudah didapatkan tema hadits yang akan ditakhrij langkah selanjutnya adalah menelusuri hadits tersebut dengan menggunakan kamus hadits tematik. Salah satu kamus hadits tematik yang ada adalah yang disusun Dr. Fuad Abdul Baqi dengan judul *Miftah min Kunuz As-Sunnah* yang merupakan terjemah bahasa Arab dari judul aslinya yang berbahasa Inggris dengan judul *A Handbook of Early Muhammadan* karya dari A.J. Wensinck pula (Khon, 2010).

Metode selanjutnya adalah metode *takhrij bi awwal matan*. Yaitu *takhrij* dengan menggunakan permulaan matan dari segi hurufnya, misalnya awal suatu matan dimulai dengan huruf mim maka dicari pada bab mim, jika diawali dengan huruf ba maka dicari pada bab ba dan seterusnya (Khon, 2010). *Takhrij* seperti ini diantaranya dengan menggunakan kitab *Al-Jami' Ash-Shaghir* atau *Al-Jami' Al-Kabir* karangan As-Suyuthi dan *Mu'jam Jami' Al-Ushul fi Ahadits Ar-Rasul*, karya Ibnu Al-Atsir (Khon, 2010).

Metode *takhrij* selanjutnya adalah *takhrij bi ar rawi al-a'la*. *Takhrij* ini menelusuri hadits melalui sanad yang pertama atau yang paling atas yakni para sahabat atau *tabi'in* (Khon, 2010). Dengan demikian peneliti harus terlebih dahulu mengetahui sanad suatu hadits pada tingkatan sahabat atau *tabi'in*. Kemudian dicari dalam kitab/kamus. Diantara kitab yang digunakan dalam metode ini adalah kitab *Musnad* atau *Al-Athraf*, seperti *Musnad Ahmad bin Hanbal*, dll.

Metode *takhrij* selanjutnya adalah *takhrij bi Ash-Shifah*. Yaitu mentakhrij hadits dengan mengetahui sifatnya hadits yang akan ditakhrij terlebih dahulu. Sifat hadits yang dimaksud adalah sifat atau kedudukan kualitas hadits, seperti *shahih*, *mursal*, *qudsi*, *masyhur*, *mutawatir*, dan lain-lain (Khon, 2010). Kemudian dilanjutkan dengan mencari hadits berdasarkan sifat tersebut. Semisal haditsnya

bersifat maudlu', maka akan lebih mudah di-takhrij melalui kitab-kitab himpunan hadits maudlu', dan demikian pula yang lainnya.

## B. Teks Hadits

عَنْ عَبْدِ بَنِي الصَّامِتِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ لَمْ يُجَلِّ كَبِيرَنَا وَيَرْحَمَ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفَ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ

## C. Sanad dan Matan Hadits Lengkap

Hadits di atas merupakan hadits yang diriwayatkan dengan menggunakan redaksi *riwayat bil ma'na*. Sehingga jika dicari maka akan ditemukan hadits yang sama'na dengan hadits di atas. Dengan menggunakan Software hadits *Lidwa Pustaka* ditemukan ada sembilan jumlah hadits. Berikut hadits sama'na yang ditemukan:

Tabel 1. Hadits-Hadits Sama'na

Sumber : ("Lidwa : Software Ensiklopedi Hadits 9 Imam," 2009)

No	Kitab	Nomer Hadits	Teks Hadits
1.	Sunan Abu Daud	4.292	<p>حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ السَّرْحِ قَالَ          حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ عَنْ ابْنِ عَامِرٍ          عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو يَرْوِيهِ قَالَ ابْنُ السَّرْحِ          عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ لَمْ          يَرْحَمِ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفِ حَقَّ كَبِيرِنَا          فَلَيْسَ مِنَّا</p>
2.	Sunan Tirmidzi	1.842	<p>حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَرْزُوقِ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ          بْنُ وَاقِدٍ عَنْ زُرَيْبٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ          يَقُولُ جَاءَ شَيْخٌ يُرِيدُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ          وَسَلَّمَ فَأَبْطَأَ الْقَوْمُ عَنْهُ          أَنْ يُوسِعُوا لَهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ          لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمِ صَغِيرَنَا وَيُوقِرِ كَبِيرَنَا          قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو وَأَبِي          هُرَيْرَةَ وَابْنِ عَبَّاسٍ وَأَبِي أَمَامَةَ          قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ وَزُرَيْبٍ لَهُ          أَحَادِيثٌ مَنَاقِيرُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ وَغَيْرِهِ</p>

No	Kitab	Nomer Hadits	Teks Hadits
3.	Sunan Tirmidzi	1.843	<p>حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ مُحَمَّدُ بْنُ أَبَانَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ شَرَفَ كَبِيرِنَا حَدَّثَنَا عَبْدُهُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ نَحْوَهُ إِلَّا أَنَّهُ قَالَ وَيَعْرِفْ حَقَّ كَبِيرِنَا</p>
4.	Sunan Tirmidzi	1.844	<p>حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ مُحَمَّدُ بْنُ أَبَانَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ عَنْ شَرِيكَ عَنْ لَيْثٍ عَنْ عِكْرَمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوقِرْ كَبِيرِنَا وَيَأْمُرَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ وَحَدِيثُ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ حَدِيثٌ صَحِيحٌ وَقَدْ رُوِيَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ عَيْرٍ هَذَا الْوَجْهَ أَيْضًا قَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ مَعْنَى قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ مِنَّا يَقُولُ لَيْسَ مِنَّا سُنَّتِنَا لَيْسَ مِنَّا أَدْبَانَا وَقَالَ عَلِيُّ بْنُ الْمَدِينِيِّ قَالَ يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ كَانَ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ يُنْكِرُ هَذَا التَّفْسِيرَ لَيْسَ مِنَّا يَقُولُ لَيْسَ مِنَّا مِلَّتِنَا</p>
5.	Musnad Ahmad	2.214	<p>حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَحْمَدَ وَسَمِعْتُهُ أَنَا مِنْ عُثْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ لَيْثٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ سَعِيدٍ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ عِكْرَمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ يَرْفَعُهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُوَقِّرْ الْكَبِيرَ وَيَرْحَمْ الصَّغِيرَ وَيَأْمُرَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ</p>
6.	Musnad Ahmad	6.445	<p>حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عَيْسَى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي الزُّنَادِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ حَقَّ كَبِيرِنَا</p>

7.	Musnad Ahmad	6.640	حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ عَمْرٍو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَعْرِفْ حَقَّ كَبِيرِنَا وَيَرْحَمَ صَغِيرِنَا
8.	Musnad Ahmad	6.643	وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُوقِرْ كَبِيرِنَا وَيَرْحَمَ صَغِيرِنَا
9.	Musnad Ahmad	21.693	حَدَّثَنَا هَارُونُ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ حَدَّثَنِي مَالِكُ بْنُ الْخَيْرِ الزِّيَادِيُّ عَنْ أَبِي قَبِيلِ الْمَعْفَرِيِّ عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ لَمْ يُجَلِّ كَبِيرِنَا وَيَرْحَمَ صَغِيرِنَا وَيَعْرِفْ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ وَسَمِعْتُهُ أَنَا مِنْ هَارُونَ

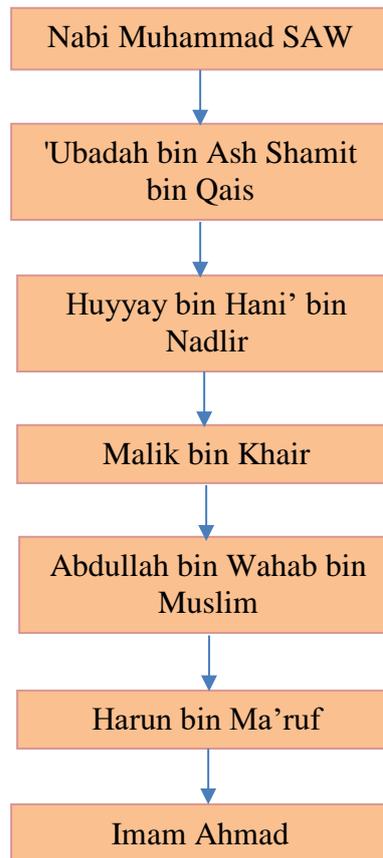
Dari beberapa hadits yang disebutkan di atas, hadits yang sesuai dengan matan hadits yang dimaksud adalah hadits yang terdapat pada Musnad Ahmad, Kitab Sisa Musnad Sahabat Anshar, Bab Hadits 'Ubadah bin 'Ash-Shamit Radliyallahu 'anhu dengan nomer hadits 21.693. sedangkan jika dilacak pada laman *islam web* hadits tersebut dapat ditemukan dalam kitab yang sama namun pada nomer yang berbeda, yaitu nomer 22.249. Berikut adalah bunyi teks lengkap hadits beserta terjemahnya :

حَدَّثَنَا هَارُونُ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ حَدَّثَنِي مَالِكُ بْنُ الْخَيْرِ الزِّيَادِيُّ عَنْ أَبِي قَبِيلِ الْمَعْفَرِيِّ  
عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ  
لَيْسَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ لَمْ يُجَلِّ كَبِيرِنَا وَيَرْحَمَ صَغِيرِنَا وَيَعْرِفْ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ  
قَالَ عَبْدُ اللَّهِ وَسَمِعْتُهُ أَنَا مِنْ هَارُونَ

(AHMAD 21.693) : Telah menceritakan kepada kami **Harun** telah bercerita kepada kami **Ibnu Wahb** telah bercerita kepadaku **Malik bin Al Khair Az Ziyadi** dari **Abu Qobil Al Ma'afiri** dari '**Ubadah bin Ash Shamit** bahwa Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Tidak termasuk ummatku orang yang tidak menghormati yang lebih tua, tidak mengasihi yang lebih muda dan tidak pula mengerti hak seorang yang alim." 'Abdullah berkata: Saya mendengarnya dari Harun.

## D. Skema Sanad

Berikut skema sanad hadits 'Ubadah bin Ash Shamit yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad :



Gambar 1. Skema Sanad Hadits

## E. Kajian sanad dan Matan

### 1. Kajian Sanad

#### a. 'Ubadah bin Ash Shamit bin Qais

Nama lengkap beliau adalah **'Ubadah bin Ash Shamit bin Qais**. Beliau merupakan perawi dari golongan **sahabat**. Dengan *Kunyah Abu Al Wlid*. Beliau hidup di Kota **Madinah** dan **wafat** pada tahun **34 H**. Menurut Ibnu Hajar Al-Asqalani dan Adz Dzahabi beliau adalah **Sahabat**.

Tabel 2. Komentar ulama terhadap 'Ubadah bin Ash Shamit bin Qais

ULAMA	KOMENTAR
Hajar Al-Asqalani	Sahabat
Adz Dzahabi	Sahabat

Berikut jumlah hadits ‘**Ubadah bin Ash Shamit bin Qais** yang dinukil para mukhorrij :

Tabel 3: Jumlah hadits ‘Ubadah bin Ash Shamit bin Qais yang dinuki para mukhorrij

NO	MUKHORRIJ	JUMLAH HADITS
1	Imam Bukhori	20
2	Imam Muslim	18
3	Imam Abu Daud	16
4	Imam Tirmidzi	18
5	Imam Nasa’i	26
6	Imam Ibnu Majah	28
7	Imam Ahmad	123
8	Imam Malik	3
9	Imam Ad Darimi	17

#### b. Huyyay bin Hani’ bin Nadlir

Nama lengkap beliau adalah Huyyay bin Hani’ bin Nadlir. Beliau merupakan perawi yang berasal dari kalangan **Tabi’in pertengahan**. *Kunyah* beliau adalah **Abu Qabil**. Beliau hidup di **Kota Maru** dan wafat pada tahun **128 H**. Diantara komentar ulama yang diberikan kepada beliau adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Komentar Ulam terhadap Huyyay bin Hani’ bin Nadlir

ULAMA	KOMENTAR
Yahya bin Ma’in	Tsiqah
Abu Zur’ah	Tsiqah
Abu Hatim	Shalihul hadits
Ibnu Hibban	Disebutkan dalam 'ats tsiqaat
As Saaji	Disebutkan dalam adl dlu'afa
Ibnu Hajar al 'Asqalani	Shaduuq Yuham

Berikut jumlah hadits **Huyyay bin Hani’ bin Nadlir** yang dinukil para mukhorrij :

Tabel 5 : Jumlah hadits Huyyay bin Hani' bin Nadlir  
yang dinukil para mukhorrij

No	MUKHORRIJ	JUMLAH HADITS
1	Imam Bukhori	0
2	Imam Muslim	0
3	Imam Abu Daud	0
4	Imam Tirmidzi	1
5	Imam Nasa'i	0
6	Imam Ibnu Majah	0
7	Imam Ahmad	16
8	Imam Malik	0
9	Imam Ad Darimi	1

**c. Malik bin Khair**

Nama lengkap beliau adalah **Malik bin Khair**. Beliau merupakan Tabi'in kalangan biasa. Diantara komentar ulama yang diberikan kepada beliau adalah sebagai berikut :

Tabel 6. Komentar Ulama terhadap Malik bin Khair

ULAMA	KOMENTAR
Ibnu Hibban	Tsiqah
Ibnul Qaththan	Lam Tastbut Adalah

Berikut jumlah hadits **Malik bin Khair** yang dinukil para mukhorrij :

Tabel 7 : Jumlah hadits Malik bin Khair yang dinukil para mukhorrij

No	MUKHORRIJ	JUMLAH HADITS
1	Imam Bukhori	0
2	Imam Muslim	0
3	Imam Abu Daud	0
4	Imam Tirmidzi	0
5	Imam Nasa'i	0
6	Imam Ibnu Majah	0
7	Imam Ahmad	2
8	Imam Malik	0
9	Imam Ad Darimi	0

**d. Abdullah bin Wahab bin Muslim**

Nama Lengkap beliau adalah **Abdullah bin Wahab bin Muslim**. Beliau merupakan **Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa**. Beliau memiliki kunyah : **Abu Muhammad**. Beliau hidup di Negeri **Maru** semasa hidup dan wafat pada tahun **197 H**. Berikut komentar 'Ulama mengenai **Abdullah bin Wahab bin Muslim** :

Tabel 8. Komentar ulama terhadap Abdullah bin Wahab bin Muslim

<b>ULAMA</b>	<b>KOMENTAR</b>
Yahya bin Ma'in	Tsiqah
Al 'Ajlī	Tsiqah
An Nasa'i	la ba`sa bih
Ibnu Hajar	tsiqoh hafidz
Adz Dzahabi	salah satu ahli ilmu

Berikut jumlah hadits **Abdullah bin Wahab bin Muslim** yang dinukil para mukhorrij :

Tabel 9 : Jumlah hadits yang Abdullah bin Wahab bin Muslim yang dinukil para mukhorrij

<b>No</b>	<b>MUKHORRIJ</b>	<b>JUMLAH HADITS</b>
1	Imam Bukhori	136
2	Imam Muslim	544
3	Imam Abu Daud	266
4	Imam Tirmidzi	26
5	Imam Nasa'i	220
6	Imam Ibnu Majah	104
7	Imam Ahmad	16
8	Imam Malik	0
9	Imam Ad Darimi	12

**e. Harun Bin Ma'ruf**

Nama Lengkap beliau adalah **Harun bin Ma'ruf**. Beliau merupakan kalangan **Tabi'ul Atba' kalangan tua**. Beliau memiliki Kunyah **Abu 'Ali**. Baghdad menjadi Negeri semasa hidup beliau, dan wafat pada tahun **231 H**. Berikut komentar 'Ulama mengenai **Harun bin Ma'ruf** :

Tabel 10 : Komentar Ulama terhadap Harun bin Ma'ruf

ULAMA	KOMENTAR
Yahya bin Ma'in	Tsiqah
Al 'Ajli	Tsiqah
Abu Zur'ah	Tsiqah
Abu Hatim	Tsiqah
Ibnu Qani'	tsiqah tsabat
Ibnu Hajar al 'Asqalani	Tsiqah
Adz Dzahabi	Tsiqah

Berikut jumlah hadits **Harun Bin Ma'ruf** yang dinukil para mukhorrij :

Tabel 11: Jumlah hadits Harun Bin Ma'ruf yang dinukil para mukhorrij

No	MUKHORRIJ	JUMLAH HADITS
1	Imam Bukhori	1
2	Imam Muslim	33
3	Imam Abu Daud	6
4	Imam Tirmidzi	0
5	Imam Nasa'i	0
6	Imam Ibnu Majah	0
7	Imam Ahmad	123
8	Imam Malik	0
9	Imam Ad Darimi	0

Derajat kualitas suatu hadits dianggap shohih jika ia telah memenuhi beberapa kriteria. Jika hubungannya dengan sanad maka hadits tersebut harus bersambung sanadnya, sang perawi harus 'adil, dan sang perawi bersifat dhabit. Sedangkan apabila berkaitan dengan matan hadits, maka hadits tersebut tidak mengandung 'illat (penyakit/cacat) ataupun syadz (kejanggalan).

Jika dilihat dari segi ketersambungan sanad, maka hadits yang diriwayatkan oleh Ubadah bin ash-shomit sanadnya bersambung. Sanad tersebut tersambung hingga Rasulullah saw. Dengan demikian hadits ini termasuk hadits marfu' karena berasal dari Nabi Muhammad saw.

Dari segi ke'adalahan dan kedhabitan hadits di atas dapat dinyatakan 'adil dan dhobit. Hal ini didasarkan pada penilaian seluruh krikitus yang menyatakan seluruh perawi dengan pernyataan positif (ta'dil) sehingga sanadnya kuat. Walaupun ada salah satu perowi yang mendapat penilaian lam

tastbut 'adalah oleh Ibnul Qaththan yang berarti rowi tersebut belum tercatat atau belum disebutkan dalam golongan rowi yang 'adil. Beliau adalah Malik Bin Khoir. Namun Malik bin Khoir mendapat penilaian seorang yang tsiqoh oleh Ibnu Hibban.

## 2. Kajian Matan: Analisis ghoiru syadz dan ghoiru 'illat

Menurut Ma'luf, *syadz* dalam pengertian etimologi berarti jarang menyendiri, yang asing, menyalahi aturan dari yang lain (Ma'luf, 1973). Selain itu *syadz* berarti janggal, ganjil, terasing, atau menyalahi aturan. Maksudnya adalah periwayatn orang yang *tsiqah* bertentangan dengan periwayatan orang yang lebih *tsiqoh* (Khon, 2010). Dengan sebab itu *syadz* merupakan suatu matan hadits yang bertentangan dengan matan-matan hadits lain yang lebih kuat dan mempunyai obyek yang sama. Sedangkan *'illat* dalam bahasa berarti penyakit, sebab, alasan, atau udzur. Sedangkan maksud *'illah* dalam hal ini adalah suatu sebab tersembunyi yang membuat cacat keabsahan suatu hadits padahal lahirnya selamat dari cacat tersebut (Khon, 2010).

Ada beberapa acuan dalam penelitian yang berkaitan dengan matan hadits, yang tentunya hal tersebut merupakan penjabaran dari dua unsur yang telah disampaikan di atas. Diantaranya adalah yang disampaikan oleh al-Khotib al-Baghdadi yang telah dinukil oleh Syuhudi Ismail (Ismail, 1992) :

- a. Tidak bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an yang Muhkam.
- b. Tidak bertentangan dengan akal sehat.
- c. Tidak bertentangan dengan hadits mutawatir.
- d. Tidak bertentangan dengan amalan yang menjadi kesepakatan para ulama salaf.
- e. Tidak bertentangan dengan dalil yang sudah pasti.
- f. Tidak bertentangan dengan hadits ahad yang kualitasnya lebih kuat.

Selain enam acuan yang telah disebutkan di atas, Syuhudi Ismail menambahkan satu acuan yaitu mempunyai susunan bahasa yang baik dan sesuai dengan fakta sejarah yang ada (Ismail, 1992). Setelah melakukan analisis sanad, hal yang dilakukan adalah menganalisis matan. Hal tersebut dilakukan karena bisa saja ada periwayatan yang ditolak walaupun dalam segi sanad hadit tersebut shohih namun tidak demikian dengan matan haditsnya. Seperti yang telah dikemukakan di atas, bahwasanya syarat matan yang diterima adalah tidak

mengandung kejanggalan (*ghoiru syadz*) dan tidak mengandung penyakit (*ghoiru illat*).

Hadits ‘Ubadah bin ash-Shomit yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad tidak bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur’an. Selain itu hadits tersebut juga tidak bertentangan dengan akal sehat. Menghormati orang yang lebih tua, mengasihi orang yang lebih muda dan mengetahui hak-hak seorang ‘alim (pendidik/guru) adalah termasuk dari amalan-amalan kebaikan. Banyak sekali ayat-ayat al-Qur’an yang memerintahkan untuk berbuat baik. diantaranya adalah yang dijelaskan dalam Surat An-Nisa Ayat 36 :

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْأَرْبَابِ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ  
وَالْجَارِ ذِي الْأَرْبَابِ وَالْجَارِ الْأَجْنَبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَالْأَبْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ  
أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya : Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (Q.S. An-Nisa : 36).

Selain dari al-Qur’an, dalil yang menguatkan hadits di atas adalah hadits-hadits Rasulullah saw yang tersebar pada kitab-kitab hadits. Diantaranya adalah yang telah disebutkan di atas pada pembahasan awal. Yaitu hadits Nomer 4292 dalam kitab Sunan Abu Daud, hadits nomer 1.842, 1.843 dan 1.844 dalam kitab Sunan At-Tirmidzi, dan hadits nomer 2.214, 6.445, 6.640, dan 6.643 pada kitab Musnad Imam Ahmad. Sebagai contoh seperti hadits yang telah disebutkan di dalam Kitab Sunan Abi Daud yaitu nomer 4292. Berikut lafadz nya :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ السَّرْحِ قَالََا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ عَنْ  
ابْنِ عَامِرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو يَرْوِيهِ قَالَ ابْنُ السَّرْحِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ حَقَّ كَبِيرِنَا فَلَيْسَ مِنَّا

Artinya : (ABU DAUD – 4.292) : Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Ibnu As Sarh keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Ibnu Abu Najih dari Ibnu Amir dari Abdullah bin Amru ia meriwayatkan; Ibnu As Sarh berkata; dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Siapa yang tidak menyayangi orang yang kecil di antara kami

dan tidak mengerti hak orang yang lebih besar di antara kami, maka ia bukan dari golongan kami."

Dalam mencari ilmu, tentunya seorang pelajar harus memiliki adab yang baik. Secara turun temurun adab-adab tersebut diajarkan oleh para guru-guru. Sehingga dalam hal menghormati orang yang lebih tua, mengasihi yang lebih muda, dan mengetahui hak-hak seorang 'alim (Pendidik/guru) tidak bertentangan dengan amalan-amalan yang menjadi kesepakatan para ulama. Umar bin Khatab berkata :

تَوَاضَعُوا لِمَنْ تَعَلَّمُونَ مِنْهُ

Artinya : Tawadhulah kalian terhadap orang yang mengajari kalian".

Imam Syafi'i berkata :

كُنْتُ أَصْفَحُ الْوَرَقَةَ بَيْنَ يَدَيَّ مَالِكٍ صَفْحًا رَفِيقًا هَيْبَةً لَهُ لَأَنْ لَا يَسْمَعَ وَقْعَهَا

Artinya : "Dulu aku membolak balikkan kertas di depan Imam Malik dengan sangat lembut karena segan padanya dan supaya dia tak mendengarnya".

Dari pemaparan di atas tentang analisis matan hadits, maka hadits 'Ubadah bin ash-Shomit yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad tidak terkandung di dalamnya *syadz* dan *'illat*. Dengan demikian maka terpenuhilah kriteria matan yang *ghoiru syadz* dan *ghoiru 'illat*. Maka dari itu, berdasarkan analisis yang telah dilakukan baik dari segi sanad hadits maupun matan hadits 'Ubadah bin ash-Shomit yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad kualitas haditsnya adalah *shohih*. Namun termasuk dalam kriteria *shohih lighoirihi*. Hal ini dikarenakan untuk lebih berhati-hati. Sebab pada sanad terdapat seorang perowi perowi yang mendapat penilaian *lam tastbut 'adalah* oleh Ibnul Qaththan yang berarti rowi tersebut belum tercatat atau belum disebutkan dalam golongan rowi yang *'adil*. Beliau adalah Malik Bin Khoir. Namun demikian Malik bin Khoir mendapat penilaian seorang yang *tsiqoh* oleh Ibnu Hibban. Dalam istilah lain, *shohih lighoirihi* sama dengan *hasan lidzatihi*.

## F. Pembahasan Isi Hadits

حَدَّثَنَا هَارُونُ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ حَدَّثَنِي مَالِكُ بْنُ الْخَيْرِ الزِّيَادِيُّ عَنْ أَبِي قَبِيلِ  
الْمَعَاظِرِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ  
لَيْسَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ لَمْ يُجَلِّ كَبِيرَنَا وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفَ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ  
قَالَ عَبْدُ اللَّهِ وَسَمِعْتُهُ أَنَا مِنْ هَارُونَ

(AHMAD – 21.693) : Telah menceritakan kepada kami **Harun** telah bercerita kepada kami **Ibnu Wahb** telah bercerita kepadaku **Malik bin Al Khair Az Ziyadi** dari **Abu Qobil Al Ma'afiri** dari **'Ubadah bin Ash Shamit** bahwa Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Tidak termasuk ummatku orang yang tidak menghormati yang lebih tua, tidak mengasihi yang lebih muda dan tidak pula mengerti hak seorang yang alim." 'Abdullah berkata: Saya mendengarnya dari Harun.

Dalam hadits di atas terdapat tiga pesan penting yang disampaikan oleh Rasulullah saw. Hal yang pertama adalah perintah Rasulullah untuk menghormati orang yang lebih tua dari kita. Perintah yang kedua adalah untuk mengasihi orang yang lebih muda dari kita. Sedangkan perintah yang ketiga adalah untuk menghormati dan menghargai orang yang alim dalam hal ini beliau adalah sosok seorang guru. Pembahasan utama dalam artikel ini adalah perintah Rasulullah saw untuk menghormati orang yang lebih tua dari kita sekaligus menghormati orang yang telah mengajar dan mendidik kita, yaitu guru.

Guru adalah sosok yang harus dihormati dan dihargai. Dalam istilah Jawa Guru merupakan akronim dari “*digugu lan dituru*”. Maksudnya adalah bahwasanya seorang guru itu menjadi orang yang dipercaya sekaligus menjadi panutan. Bukan hanya sekedar mengajar mata pelajaran yang diampu, namun ia juga mendidik tentang akhlakul karimah, moral, etika, karakter, dsb. Guru berjuang keras supaya anak didiknya menjadi orang yang sukses dan berakhlakul karimah di masa datang.

Dalam kitab *Akhlaq lil banin* dijelaskan bahsawanya seorang murid harus memulyakan gurunya sebagaimana memulyakan kedua orang tuanya di rumah. Guru adalah sosok orang tua di sekolah. Maka dari itu sudah sepatutnya seorang murid memulyakan gurunya sebagaimana memulyakan kedua orang tuanya. Semisal ketika ia duduk, maka posisi duduknya harus dengan posisi yang lebih sopan. Tidak lebih tinggi dari gurunya serta tidak mengangkat kakinya (Baraja, 1953).

Selain itu sang murid harus berkata dengan sopan terhadap gurunya. Tidak menggunakan kata-kata yang kasar bahkan dengan kata-kata yang bisa menyakiti

gurunya. Sang murid hendaknya senantiasa berbicara dengan nada yang lemah lembut ketika ia berbicara dengan gurunya. Salah satu adab yang termasuk dalam kriteria ini adalah ketika sang guru berbicara, maka sang murid tidak diperkenankan untuk memotong atau menyela pembicaraannya. Jika ia hendak berbicara atau bertanya maka tunggulah ketika sang guru selesai berbicara. Atau bahkan menunggu sang guru mempersilakan kepada murid-muridnya untuk bertanya. Kemudian sang murid mengacungkan tangan terlebih dahulu dan menunggu gilirannya dipersilakan untuk mengajukan pertanyaan. Hal yang demikian adalah hal yang lebih utama (Asy'ari, 2007).

Dalam berbakti kepada gurunya hendaknya sang murid mematuhi dengan sepenuh hati. Ia senantiasa mematuhi apa yang diperintahkan oleh gurunya dengan rasa taat. Selama perintah dari gurunya tidak bertentangan dengan syari'at Islam. Ia mematuhi perintah gurunya bukan karena takut karena akan mendapat hukuman. Bahkan seandainya ia mendapat hukuman dari gurunya, maka ia tidak boleh merasa marah. Hal tersebut dilakukan karena semata-mata sang guru berpandangan supaya ia bisa bertanggungjawab terhadap apa yang ia lakukan. Dengan demikian sang murid akan merasa bersyukur dan mendapat manfaat kelak ketika ia telah dewasa (Baraja, 1953).

## **SIMPULAN**

Dari uraian di atas yang membahas tentang adab peserta didik terhadap gurunya menurut hadits, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

*Pertama*, hadits 'Ubadah bin ash-Shomit yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad sanadnya muttashil (bersambung) hingga Rasulullah saw. Para rawinya berpredikat 'adil dan dhobit. Sedangkan matan hadits tersebut memenuhi kriteria matan yang ghoiru syadz dan ghoiru 'illat. Dengan demikian hadits tersebut mempunyai derajat shohih - shohih lighoirihi – hal ini untuk lebih berhati-hati dalam menilai suatu hadits. Selain itu hal tersebut dikarenakan ada salah satu perawi yang mendapat penilaian lam tastbut 'adalah oleh Ibnul Qaththan yang berarti rowi tersebut belum tercatat atau belum disebutkan dalam golongan rowi yang 'adil. Beliau adalah Malik Bin Khoir. Namun Malik bin Khoir mendapat penilaian seorang yang tsiqoh oleh Ibnu Hibban.

*Kedua*, guru merupakan orang tua di sekolah. Merekalah yang mengajar dan mendidik kita. Maka sudah sepantasnya kita harus mematuhi dan menghormati mereka. Menghargai dengan sepenuh hati bukan takut karena ada hukuman.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asy'ari, M. H. (2007). *Etika Pendidikan Islam; Petuah KH. M. Hasyim Asy'ari untuk para guru dan murid (Terjemah Kitab Adabul "alim wal Muta"allim)*. Yogyakarta: Titian Wacana.
- Baraja, 'Umar bin Ahmad. (1953). *Al-Akhlaq lil Banin*. Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan Wa awladihi.
- Ismail, M. S. (1992). *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Khon, A. M. (2010). *Ulumul Hadis (Achmad Zir)*. Jakarta: Amzah.
- Lidwa : Software Ensiklopedi Hadits 9 Imam. (2009). Lidwa Pusaka.
- Ma'luf, L. (1973). *Al-Munjid fi al-Lughoh*. Beirut: Dae al-Masriq.
- Natta, A. (2001). *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tafsir, A. (2004). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Umar, B. (2015). *Hadis Tarbawi (Pendidikan dalam Perspektif Hadis)*. Jakarta: Amzah.
- Zein, M. (2014). *Ilmu Memahami Hadits Nabi; Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadits & Mustholah Hadits*. (J. H. Hidayat, Ed.) (I). Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomer 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Web:[http://library.islamweb.net/newlibrary/display\\_book.php?bk\\_no=6&ID=1038&idfrom=21616&idto=21711&bookid=6&startno=79](http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?bk_no=6&ID=1038&idfrom=21616&idto=21711&bookid=6&startno=79)